

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengujung tahun 2016, publik dikejutkan dengan beragam pemberitaan kasus yang cukup menyita perhatian. Sebut saja kasus kopi bersianida, gaya berbusana Presiden Jokowi, bencana alam di beberapa daerah, panasnya panggung politik DKI, kenaikan harga cabai, penangkapan terduga teroris, hingga aksi massa terbesar dalam sejarah Indonesia, serta fenomena om telotet om. Beberapa isu tersebut menghiasi dunia media massa maupun media sosial tanah air. Namun dari sekian banyak isu, rupanya politik tetap menjadi pemikat utama bagi media dan khalayak. Faktor utama yang memengaruhinya yakni politik yang kini berada di era mediasi (*politics in the age of mediation*), kehidupan politik tidak dapat dipisahkan dari media massa, dan peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor politik selalu memiliki nilai berita (Hamad,2004:1).

Politik dan media, dua hal yang selalu memikat khalayak dan pelaku media.. Keduanya tak terpisahkan, selalu mengikuti pasang surut peristiwa yang ada. Pelaporan fakta politik tak ubahnya pelaporan fakta peristiwa di bidang lainnya, yakni berdasarkan pada kegiatan jurnalisme. Peliputan, penulisan berita, hingga publikasi merupakan tahapan pelaporan fakta hingga menjadi sebuah berita utuh yang bisa kita konsumsi. Dalam tahap tersebut media dipengaruhi oleh berbagai hal dan melibatkan pihak media yang turut andil dalam proses pemberitaan suatu peristiwa. Ada dua faktor yang memengaruhi, yakni berupa

faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kebijakan redaksional mengenai kekuatan politik, kepentingan politik pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu. Dan faktor eksternal berupa tekanan pasar, sistem politik yang berlaku, dan kekuatan-kekuatan luar lainnya. Kedua faktor ini selalu mengawal media kala melakukan tugasnya.

Menjelang akhir tahun 2016, pemberitaan media diisi oleh memanasnya situasi politik di DKI Jakarta. Hal itu dimulai dengan cuplikan video pidato gubernur DKI Jakarta saat itu, Ir. Basuki Tjahaja Purnama MM atau yang lebih dikenal dengan sapaan Ahok, di Kepulauan Seribu yang diunggah oleh Buni Yani ke akun facebook miliknya. Video tersebut diunggah pada 6 Oktober 2016 di akunnya, video yang telah ditonton ratusan ribu dan dibagikan ribuan kali segera menyebar dan mendapat banyak tanggapan dari publik. Buni Yani menambahkan *caption* pada video tersebut, yakni: "Penistaan Terhadap Agama? Bapak-ibu (pemilih muslim) dibohongi Surat Al Maidah 51 (dan) masuk neraka (juga Bapak-Ibu) dibodohi. Kelihatannya akan terjadi sesuatu yang kurang baik dengan video ini." (Republika, 24 November 2016)

Video tersebut akhirnya menjadi viral, hingga memicu kontroversi di berbagai kalangan. Relawan Kotak Adja (Komunitas Muda Ahok Djarot) melaporkan Buni Yani terkait postingannya yang dinilai tidak utuh (diedit) dan berpotensi memprovokasi masyarakat. Tak hanya relawan Kotak Adja, dari kalangan muslim pun mulai bereaksi terhadap video tersebut. Video tersebut menyulut kemarahan umat Islam di nusantara. Desakan berbagai Ormas Islam pun

berdatangan, hingga akhirnya 11 Oktober 2016 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa video Ahok merupakan penistaan agama.

Kasus penistaan agama bermuara pada aksi massa terbesar dalam sejarah Indonesia pada 4 November 2016. Aksi yang dinamai sebagai aksi damai ini diikuti oleh umat Islam dari seluruh penjuru nusantara. Tuntutan aksi ini adalah untuk menyuarkan penindakan hukum Ahok atas tuduhan penistaan agama. Aksi yang berlangsung di sekitar kawasan vital Jakarta menyorot perhatian media nasional maupun internasional. Seketika situasi politik mulai menegang dan menuntut pemerintah dan pihak berwajib untuk bijak dalam menanggapi tuntutan massa.

Ketika publik tengah disibukkan dengan aksi damai, pengunggah video dugaan penistaan agama, Buni Yani, tak lepas dari jerat hukum. Proses hukumnya berjalan setelah Ia dilaporkan oleh relawan Kotak Adja (Komunitas Muda Ahok Djarot) pada 7 Oktober 2016 atas pencemaran nama baik dan penghasutan berbau SARA. Merasa dirinya tidak mengedit video dan difitnah serta dihalangi kebebasan berpendapatnya, Buni Yani melaporkan balik relawan Kotak Adja.

Sepuluh November, Buni Yani menjalani pemeriksaan sebagai saksi atas laporan terhadap Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang diduga menodai agama di Kantor Badan Reserse Kriminal Polri (Bareskrim), Jakarta. Lalu statusnya naik menjadi tersangka pada 23 November 2016 setelah diperiksa selama kurang lebih delapan jam. ia ditetapkan menjadi tersangka karena menuliskan kata-kata provokatif dalam akun *facebooknya* pada 6 Oktober 2016. Kata-kata tersebut dinilai melanggar pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008

tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dengan ancaman hukuman 6 tahun penjara atau denda Rp 1 milyar. Penetapan tersangka atas Buni Yani menuai kontroversi di berbagai kalangan.

Kasus tersebut bukanlah kasus penistaan agama atau pelanggaran UU ITE baru. Kasus serupa pernah terjadi di Indonesia, sebut saja kasus Gafatar, penistaan agama Arswendo Atmowiloto melalui tabloid monitor, kasus Prita Mulyasari, dan lain sebagainya. Pada kasus tersebut, pelaku ditindak tegas dan langsung di proses hukum. Namun pada kasus kali ini agaknya berbeda, kasus yang melibatkan pejabat publik di tengah situasi politik yang tak menentu menjadikan kasus ini terkesan berlarut-larut.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi pun kini sangat berjalan pesat, kian canggih, dan turut andil dalam kasus ini. Berawal dari status di media sosial, lantas menyebar dengan cepat, hingga menyedot perhatian massa. Agaknya keterlibatan aktor politik, teknologi, aspek hukum, dan situasi politik menjadi kombinasi unik sekaligus rumit dalam kasus ini. Berbagai pemberitaan media turut menggiring opini publik. Peneliti pun tertarik untuk meneliti kasus Buni Yani ini. Kompleksitas faktor menjadikan kasus ini kian menarik untuk diikuti hingga babak final.

Peneliti menggunakan pemberitaan di surat kabar Kompas dan Republika sebagai objek penelitian. Terlahir dari dua rahim yang berbeda, dengan ideologi yang tentu berbeda pula, kedua media ini begitu menarik bagi peneliti untuk dijadikan sumber data penelitian. Pemberitaan tentang kasus Buni Yani yang peneliti dapatkan berjumlah 10 berita, masing-masing 5 buah pada kedua surat

kabar tersebut. Pemberitaan yang peneliti kumpulkan bermula sejak Oktober 2016- Januari 2017, sejak awal kasus Buni Yani bergulir.

Guna melihat penggiringan opini publik oleh media, peneliti meneliti aspek wacana teks berita. Peneliti memilih media Kompas dan Republika untuk mengetahui pembingkai berita yang mereka tulis. Pemberitaan kasus Buni Yani ini tak lepas dari sudut pandang media. Pada hakikatnya media massa merupakan institusi yang di dalamnya tergabung beberapa orang dengan beragam keahliannya. Hal itu tentu dalam penyajian produknya merupakan hasil dari gabungan tangan-tangan yang saling bekerja sama. Di dalamnya termuat pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan, serta nilai atau pengaruh tertentu. Berbagai unsur tersebut dikemas sedemikian rupa, dibingkai sebelum disajikan kepada khalayak.

Pembingkai atau framing ini merupakan sebuah bentuk tak kasat mata dari setiap berita di media. Analisis *Uin* digunakan untuk melihat ideologi dibalik penelitian sebuah berita atau tulisan di media. Dengan keragaman berita dan informasi yang dipublikasikan oleh media, kita sebagai khalayak juga dituntut untuk lebih selektif. Dibalik berita yang disajikan terdapat beberapa unsur lain yang turut membingkainya. Dalam kata lain setiap berita yang ada, tak terlepas dari perspektif para pelaku media.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dipandang penting untuk dilakukan penelitian Pemberitaan Penetapan Tersangka Buni Yani (Analisis Framing Model Robert N. Entman dalam Kasus Penyebaran Video Pidato Ahok di Kepulauan

Seribu pada Surat kabar Kompas dan Republika Edisi Oktober 2016 - Januari 2017).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian atau pokok soal yang hendak diteliti yang mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dalam hal yang dibahas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Kompas dan Republika membingkai pemberitaan kasus Buni Yani.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi Pemberitaan Penetapan Tersangka Buni Yani pada Surat kabar Kompas dan Republika. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendefinisian masalah (*define problems*) pada pemberitaan kasus Buni Yani dalam teks berita di Kompas dan Republika ?
2. Bagaimana perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*) pada pemberitaan kasus Buni Yani dalam teks berita di Kompas dan Republika?
3. Bagaimana pemberian keputusan moral (*make moral judgement*) pada pemberitaan kasus Buni Yani dalam teks berita di Kompas dan Republika?
4. Bagaimana penekanan penyelesaian (*treatment recommendation*) pada pemberitaan kasus Buni Yani dalam teks berita di Kompas dan Republika?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaihan Pemberitaan Penetapan Tersangka Buni Yani pada Surat kabar Kompas dan Republika. Berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Mengetahui pendefinisian masalah (*define problems*) pada pemberitaan kasus Buni Yani dalam teks berita di Kompas dan Republika
2. Mengetahui perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*) pada pemberitaan kasus Buni Yani dalam teks berita di Kompas dan Republika
3. Mengetahui pemberian keputusan moral (*moral judgement*) pada pemberitaan kasus Buni Yani dalam teks berita di Kompas dan Republika
4. Mengetahui penekanan penyelesaian (*treatment recommendation*) pada pemberitaan kasus Buni Yani dalam teks berita di Kompas dan Republika

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan komunikasi terutama komunikasi massa yang terkait dengan model analisis framing atas media massa, khususnya model Robert N. Entman.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi kalangan pelajar atau masyarakat, khususnya tentang framing suatu media, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyimak sebuah informasi dari media.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan tinjauan pustaka dari berbagai tulisan yang ada di perpustakaan Universitas Padjajaran dan media online, ditemukan skripsi dengan menggunakan analisis yang sama, yaitu analisis framing model Robert N. Entman, diantaranya :

- a. Skripsi karya R Muh Ikhsan AF, mahasiswa Universitas Padjajaran berjudul “Pemberitaan Penetapan Anas Urbaningrum Sebagai Tersangka Dalam Kasus Korupsi Proyek Hambalang Di Surat kabar Kompas, Media Indonesia, Dan Jurnal Nasional”. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Peneliti berfokus pada pemberitaan kasus tersebut pada 23 Februari- 2 Maret 2013. Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam pemilihan subjek dan objek penelitian, yakni kasus penetapan tersangka dan Surat kabar Kompas sebagai objek penelitian.
- b. Skripsi karya Arifina Budi Aswati, mahasiswa Universitas Padjajaran berjudul “Pemberitaan Tragedi Mina Di Surat kabar Republika dan Media Indonesia”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pembingkai berita mengenai Tragedi Mina yang dibuat oleh surat kabar Republika dan Media Indonesia dengan menggunakan metode analisis pembingkai model Robert N. Entman , untuk mengetahui bagaimana media massa mengkonstruksi realitas dengan mendefinisikan masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat keputusan moral, dan merekomendasikan penyelesaian masalah.

Terdapat kesamaan dengan skripsi terdahulu yakni sama-sama menggunakan model framing Robert N. Entman, dan memiliki perbedaan yakni menggunakan Surat kabar yang berbeda yaitu Surat kabar Republika dan Media Indonesia, sementara peneliti menggunakan Surat kabar Kompas.

- c. Skripsi karya Muhammad Bernaldy mahasiswa Universitas Padjajaran berjudul “Pemberitaan Penetapan Anas Urbaningrum Sebagai Tersangka Di Media (Dalam Jaringan)”. Media dalam jaringan yang dipilih oleh peneliti yakni detik.com, kompas.com, dan metrotvnews.com. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaiian detik.com, kompas.com, dan metrotvnews.com mengenai penetapan Anas Urbaningrum sebagai tersangka. Analisis pembingkaiian model Robert N. entman menjadi metode penelitian yang digunakan. Peneliti memfokuskan pada pemberitaan tentang penetapan Anas Urbaningrum sebagai tersangka di detik.com, kompas.com, dan metrotvnews.com edisi 22 february- 1 maret 2013. Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni penggunaan model framing Robert N. Entman dan kesamaan kasus, yakni penetapan tersangka terhadap seseorang yang memiliki kaitan dengan politik.

Review ringkas hasil penelitian terdahulu

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian	Kontribusi penelitian
1	R Muh Ikhsan AF	Pemberitaan Penetapan Anas Urbaningrum Sebagai Tersangka Dalam Kasus Korupsi Proyek Hambalang Di Surat kabar Kompas, Media	Analisis <i>Framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki	Dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik Kompas mengkonstruksikan peristiwa ini sebagai sebuah proses hukum normal yang menimpa Anas Urbaningrum dan dinamika politik yang terjadi akibatnya merupakan sesuatu yang wajar. Media Indonesia mengkonstruksikan peristiwa ini sebagai peristiwa yang abnormal karena banyak intervensi terhadap KPK dalam melakukan proses hukum dan	Penggunaan Surat kabar, peneliti menggunakan Surat kabar Kompas dan Republika, dan model <i>framing</i>	Memberikan gambaran penetapan fokus masalah

		Indonesia, Dan Jurnal Nasional		dinamika politik yang terjadi akan membuat Partai Demokrat guncang dan berimbas mengganggu pemerintahan. Jurnal Nasional mengonstruksikan peristiwa ini akan membuat karir politik Anas Urbaningrum berakhir dan dinamika politik yang terjadi akibat peristiwa ini tidak akan membuat Partai Demokrat guncang		
2	Arifina Budi Aswati	Pemberitaan Tragedi Mina Di Surat kabar Republika dan Media Indonesia	Kualitatif, analisis <i>Framing</i> model Robert N. Entman	Republika mendefinisikan tragedi Mina sebagai masalah kecelakaan yang disebabkan karena jamaah yang tidak menaati aturan jadwal melontar jumroh, sementara Media Indonesia mendefinisikan	Penggunaan surat kabar yang berbeda yaitu Surat kabar Republika dan Media Indonesia, sementara peneliti menggunakan Surat kabar Kompas.	Memberikan gambaran menganalisis berita menggunakan <i>framing</i> model Robert N. Entman

				<p>tragedi Mina sebagai akibat dari buruknya pengelolaan ibadah haji oleh Arab Saudi dan pihak Arab Saudi merupakan penyebab masalahnya</p> <p>Republika menekankan kepada jamaah dan pengelola haji agar lebih memahami proses ibadah haji dan tidak abai terhadap keselamatan sendiri</p> <p>Media Indonesia menilai Arab Saudi ceroboh dalam mengelola ibadah haji dan menekankan adanya perbaikan yang serius dalam pengelolaan ibadah haji</p> <p>Republika membingkai tragedi Mina sebagai sebuah peristiwa</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<p>kemanusiaan dan lebih menekankan kepada sisi humanisme</p> <p>Media Indonesia melihat tragedi Mina sebagai sebuah peristiwa mengerikan akibat buruknya pengelolaan haji yang dilakukan oleh Arab Saudi</p>		
3	Muhammad Bernaldy	Pemberitaan Penetapan Anas Urbaningrum Sebagai Tersangka Di Media (Dalam Jaringan)	<p>Analisis <i>Framing</i> model Robert N. Entman</p>	<p>1. Detik.com menjelaskan bahwa peristiwa kasus penetapan Anas Urbaningrum sebagai tersangka ini dilihat sebagai masalah internal partai yang berpengaruh besar terhadap publik</p> <p>2. Kompas.com mendefinisikan bahwa</p>	Penggunaan media yang berbeda, peneliti menggunakan media cetak	Memberikan gambaran tentang model analisis <i>framing</i> Entman dan penetapan fokus masalah

				<p>peristiwa ini dilihat sebagai suatu hal yang harus cepat diselesaikan dan menjadi urusan internal partai</p> <p>3. Metrotvnews.com meninjau peristiwa ini dilihat dari segi pengaruh luar yang masuk dan ikut andil dan berpengaruh terhadap pemberitaan yang menyangkut kasus tersebut</p> <p>4. Keputusan moral yang dimuat oleh ketiga media online ini bersifat umum dan juga khusus, ketiganya secara umum menjelaskan mengenai pemaparan undang-undang yang menjerat Anas</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				<p>Urbaningrum sebagai tersangka, maupun secara khusus tentang adanya pemberitaan mengenai orang-orang terkait di sekeliling Anas</p> <p>Urbaningrum yang memberikan komentar terhadap kasus hukum yang menjeratnya. detik.com, kompas.com, dan metrotvnews.com sepakat bahwa sudah seyogyanya</p> <p>Anas Urbaningrum mundur dari jabatannya karena telah ditetapkan sebagai tersangka</p>		
--	--	--	--	---	--	--

2. Landasan Teoritis

Media massa merupakan organisasi-organisasi yang menyalurkan produk-produk atau pesan-pesan budaya yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya masyarakatnya (Winarso, 2005:54). Media memberikan informasi secara terus menerus dan beragam. Media massa berupa Surat kabar, CD-room, komputer, TV, radio, dan lain sebagainya.

Salah satu produk media massa adalah berita. Berita erat kaitannya dengan jurnalisme dan wartawan. Beberapa orang lebih mudah mengetahui berita daripada mendefinisikannya. Hal ini dianalogikan oleh Northcliffe, "*if a dogs bites man, that's not news, if a man bites a dog, that's news* – kalau anjing menggigit orang, itu bukan berita, kalau orang menggigit anjing, itu baru berita" (Kusumaningrat, 2014: 33). Definisi berita merupakan informasi tentang suatu kejadian yang penting, unik, menarik yang berdasarkan pada fakta. Fakta tersebut ditulis dalam bahasa berita yang linear, yakni gabungan antara laporan peristiwa ke dalam dimensi tunggal dengan tambahan informasi, ilustrasi, kutipan, dan diskusi (McQuail, 2011: 122).

Penyajian berita di media tak terlepas dari konstruksi para pelaku media. Dalam hal ini media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu (Nurudin, 2007:196). Dalam praktiknya, berita yang dipublikasikan di media massa merupakan hasil dari proses panjang, mulai dari peliputan, penulisan berita, *editing*, hingga publikasi. Proses tersebut melibatkan banyak tangan dan pemikiran, dari tingkat

wartawan hingga redaktur media. Berbagai gagasan dan pemikiran tentang suatu realitas dibentuk ulang dan menjadi realitas baru yang tersaji dalam berita.

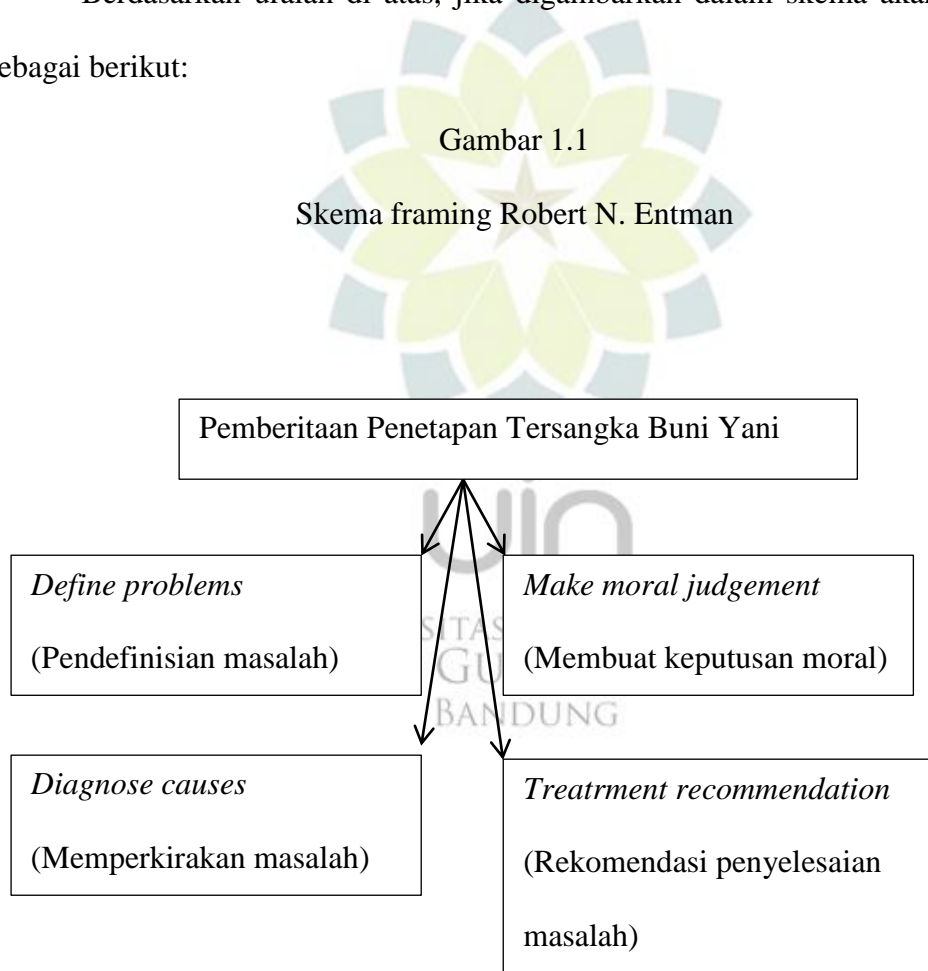
Pemberitaan kasus Buni Yani menjadi salah satu contohnya. Berita yang ada di Surat kabar Kompas dan Republika merupakan hasil dari konstruksi realitas. Kasus ini berhubungan dengan isu yang sangat sensitif, yakni menyinggung agama mayoritas di Indonesia. Selain itu, situasi politik dan aktor politik terlibat dalam kasus ini. Media massa berbondong-bondong menyoroti kasus ini. Pemilihan bahasa (simbol) dan pemilihan fakta yang disajikan (strategi framing), menjadi strategi bagi pelaku media massa untuk melakukan konstruksi realitas. Perangkat untuk mengetahui realitas yang dibingkai oleh media yakni dengan menggunakan metode analisis framing.

Secara sederhana framing merupakan jendela yang membingkai tentang suatu isu atau peristiwa. Framing juga diartikan sebagai metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa (Eriyanto,2015:10). Analisis framing merupakan suatu metode baru analisis isi media untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok) dibingkai oleh media.

Analisis framing termasuk dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini dipelopori oleh sosiolog, Peter L. Berger. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman untuk menganalisis teks berita pemberitaan kasus Buni Yani. Menurut Entman, framing terbagi menjadi dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu.

Framing dipandang sebagai penempatan informasi tertentu yang mendapat alokasi lebih besar dibandingkan dengan informasi atau isu lain, sehingga isu tersebut lebih menonjol. Konsep framing menurut Entman yakni pendefinisian masalah (*define problems*), penjelasan (memperkirakan masalah / *diagnose causes*), evaluasi (membuat keputusan moral/*make moral judgement*), dan rekomendasi (menekankan penyelesaian/*treatment recommendation*).

Berdasarkan uraian di atas, jika digambarkan dalam skema akan terlihat sebagai berikut:



Berdasarkan skema di atas, penelitian ini menggunakan perangkat framing Entman untuk mengetahui pembingkaihan pemberitaan kasus Buni Yani. Konsep

framing Entman merujuk pada pendefinisian masalah (*define problems*) apa yang dijelaskan oleh Surat kabar Kompas dan Republika, penjelasan (memperkirakan masalah / *diagnose causes*) apa yang diperkirakan oleh Surat kabar Kompas dan Republika, evaluasi (membuat keputusan moral/*make moral judgement*) terhadap penilaian dan penyebab masalah dari masing-masing media, dan rekomendasi (menekankan penyelesaian/*treatment recommendation*) apa yang disarankan oleh kedua media sebagai solusi atas masalah tersebut.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Analisis framing merupakan metode analisis teks media. Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog, Peter L. Berger. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tapi hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2015: 37). Secara sederhana analisis framing merupakan analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media.

Dalam pandangan konstruksionis, media dipandang sebagai agen konstruksi. Berita yang dihasilkan merupakan konstruksi dari media itu sendiri. Dengan kata lain berita itu merupakan tafsiran realitas dari media. Berita bukan refleksi dari realitas namun hanyalah konstruksi dari realitas. Berita bersifat subjektif, yakni opini tidak dapat dihilangkan dari para awak media yang terlibat dalam penelitian berita tersebut. Konstruksi sosial bersifat dinamis dan plural. Setiap orang bisa memiliki konstruksi yang berbeda terhadap suatu realitas. Hal

ini berkaitan dengan pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu yang berpengaruh pada penafsiran terhadap realitas sosial.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis framing Robert N. Entman. Konsep framing ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto, 2015: 186). Framing Entman merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu peristiwa.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pemberitaan penetapan tersangka Buni Yani di Surat kabar Kompas dan Republika edisi Oktober 2016-Januari 2017.

4. Sumber data

Data yang diambil untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemberitaan pada Surat kabar Kompas dan Republika edisi Oktober 2016 - Januari 2017. Dari kedua surat kabar tersebut peneliti mengumpulkan 10 berita, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2
Pemberitaan Penetapan Tersangka Buni Yani pada surat kabar Kompas dan
Republika

Edisi	Judul	
	Kompas	Republika
Selasa, 11 Oktober 2016	Basuki Didesak Berhati-hati	-
Jumat, 11 November 2016	-	Buni Yani: Saya Tidak Menyunting Video
Kamis 24 November 2016	Polri Limpahkan Berkas Basuki Jumat Besok	Buni Yani Jadi Tersangka Karena Tulisan di Facebook
Jumat, 25 November 2016	Berkas Perkara Basuki Dilimpahkan Hari Ini	Buni Tak Ditahan
Jumat, 2 Desember 2016	Berkas Dilimpahkan ke Pengadilan	-
Kamis, 22 Desember 2016	Hakim Yakin Naman Lakukan Penghadangan	-
Selasa, 6 Desember 2016	-	Buni Yani Ajukan Praperadilan
Selasa, 10 Januari 2017	-	Berkas Buni Yani Tak Kunjung Lengkap

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data pendukung lainnya yang diperoleh tidak secara langsung, yakni dari dokumen, arsip, maupun laporan-laporan tertentu yang didapat peneliti dari berbagai sumber

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Peneliti mengkliping data tertulis berupa pemberitaan Buni Yani yang terdapat pada Surat kabar Kompas dan Republika.

b. Studi kepustakaan

Peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari data mengenai profil media Surat kabar Kompas dan Republika, teori maupun kerangka konseptual yang relevan dengan masalah yang dibahas dan mendukung penelitian melalui literatur dan sumber bacaan, seperti buku-buku, jurnal penelitian, buku, majalah, maupun artikel dan tulisan lain di media dalam jaringan.

6. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Juli- Oktober 2017.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dimulai dengan mengumpulkan data hasil observasi maupun studi kepustakaan. Peneliti mengolah data tersebut dengan mengacu pada model framing Robert N. Entman. Untuk memudahkan pengolahan data, peneliti mengklasifikasikan berita-berita pada Surat kabar Kompas dan Republika dalam sebuah tabel, kemudian peneliti menuliskan inti-inti dari berita tersebut. Hingga

akhirnya unit analisis masing-masing berita dimasukkan pada tabel yang memuat elemen framing Robert N. Entman, yakni :

Tabel 1.3

Elemen framing Robert N. Entman (Eriyanto, 2015: 223-224)

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?